

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan yang dikembangkan dalam rangka mempersatukan semua elemen yang ada pada suatu bangsa. Hal ini didasarkan pada rasa cinta terhadap tanah air, bangsa dan negara serta ideologi dan politik. Nasionalisme juga diartikan sebagai suatu sikap politik dan sosial dari kelompok masyarakat yang mempunyai kesamaan budaya, bahasa, wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan.<sup>1</sup>

Paham nasionalisme pada awalnya lahir di Barat (Eropa) sekitar abad ke-15 M, lalu berkembang dan menjalar ke belahan dunia lain, terutama di Timur (Asia dan Afrika) pada sekitar abad ke-20 M, dapat mempengaruhi wajah dunia dari sisi politik kekuasaan. Nasionalisme dalam konsepsi sosial-kultural, kelahirannya tidak muncul begitu saja tanpa proses evolusi makna melalui media bahasa. Secara etimologis kata nasionalisme berasal dari kata *nasionalism* dan *nation* dalam bahasa Inggris. Kata *nation* berasal dari kata Latin *nation* yang berakar pada kata *nascor* yang bermakna “saya lahir” atau dari kata *natus-sum*, yang berarti saya

---

<sup>1</sup>Taufik Adna Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1992), 1

dilahirkan. Selama kekaisaran romawi, kata *natio* secara peyoratif<sup>2</sup> dipakai untuk mengolok-olok orang asing.

Beberapa ratus tahun kemudian tepatnya abad pertengahan, kata *nation* digunakan untuk nama kelompok belajar asing di Universitas-universitas. Konsep *nation* mempunyai makna baru yang lebih positif dan menjadi umum dipakai setelah abad 18 di Perancis. Jika pada masa pertengahan (abad ke-5 sampai 15), kebebasan individu dan kebebasan berpikir banyak didominasi oleh kekuasaan dan otoritas agama, maka sesudah *renaisans* timbulah cita-cita kemerdekaan, lepas dari segala bentuk dominasi, dan pula dari dominasi dogma agama. Dari sinilah spirit makna kata *nation* menjadi seperti sekarang yang merujuk pada bangsa atau kelompok manusia yang menjadi penduduk resmi suatu negara.<sup>3</sup>

Nasionalisme sebagai ide, baru muncul baru tahun 1776 hingga 1830 khususnya di benua Eropa dan Amerika ketika terjadi proses integrasi dari kerajaan-kerajaan sampai terbentuknya negara nasional. Dalam proses transisi itu lahir apa yang disebut masyarakat kelas menengah. Perkembangan nasionalisme di Barat berjalan

---

<sup>2</sup>Peyoratif adalah unsur bahasa yang memberikan makna menghina, merendahkan, dan sebagainya, yang dipergunakan untuk menyatakan penghinaan atau ketidaksukaan terhadap seseorang.

<sup>3</sup> Aman, “Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme: Pengalaman Indonesia”. Jurnal Informasi tahun 2009. Vol 2, hlm. 17 <https://journal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/view/6386/551>

melalui tiga fase. Pertama, bermula saat hancurnya kerajaan yang dimulai pada zaman akhir abad pertengahan dan mulai berdirinya negara-negara nasional dengan ciri pokok dalam fase ini adalah identifikasi bangsa dalam perorangan yang berkuasa.

Fase kedua dari perkembangan nasionalisme di Barat bermula sejak kekacauan perang Napoleon dan berakhir dalam tahun 1914. Menurut pendapat Carr peletak dasar dari nasionalisme modern yang dalam sejarah mulai dijumpai modelnya pada abad ke-19. Penetapan Jean-Jacques Rousseau ini kemudian berkembang menjadi suatu prinsip fundamental bagi revolusi Perancis. Di dalam fase ini ciri pokok bukan lagi tercermin pada perilaku seorang raja melainkan identitasnya tercermin pada perilaku dari golongan masyarakat tertentu yang sedang berperan besar saat itu, sehingga Nasionalisme pada fase ini sering disebut sebagai "*the middle class Nationalism*".<sup>4</sup>

Fase ketiga, perkembangan nasionalisme di barat merupakan ungkapan dari tuntutan masa untuk ikut berperan sedemikian rupa sehingga nasionalisme taraf ketiga ini dapat disebut sebagai sosialisasi dari pada bangsa. Ungkapan kepentingan dan perasaan masa ini tercermin disetiap kebijaksanaan politik dan ekonomi bangsa yang bersangkutan dengan dorongan masa,

---

<sup>4</sup>*Op, Cit.* hlm. 3

sehingga mensyaratkan adanya loyalitas dari masa tersebut. Corak dalam fase ini melebih-lebihkan bangsa sendiri, melampaui batas sehingga mudah menjelma menjadi suatu nasionalisme sempit dan congkak yang berkeinginan untuk mengadakan adu kekuatan dengan bangsa lain.<sup>5</sup>

Paham nasionalisme yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat suatu bangsa, kemudian mengental ke dalam kehidupan politik kenegaraan yang berwujud *nation state* (negara bangsa) dan bertujuan untuk mempersatukan suatu bangsa. Namun secara umum, sebenarnya jauh sebelum paham nationalism tersebut masuk dan mempengaruhi masyarakat suatu bangsa, pada bangsa-bangsa tersebut telah ada nilai-nilai universal yang berlaku dan dianut oleh masyarakat yang kemudian menjadi unsur pemersatu diantara mereka nilai itu adalah agama dan keyakinan. Nilai-nilai agama telah mempengaruhi dan membentuk umat pemeluknya merasa senasib sepenanggungan dan memiliki kedekatan emosional dalam persaudaraan dengan mengabaikan perbedaan suku dan keturunan.<sup>6</sup>

Dalam kaitannya dengan perkembangan nasionalisme dunia, di kalangan muslim juga banyak melahirkan tokoh-tokoh intelektual yang melahirkan

---

<sup>5</sup>*Op, Cit.* hlm. 4

<sup>6</sup>*Loc, Cit.* hlm. 2



banyak pemikiran tentang spirit kebangsaan, salah satunya adalah Ibn Khaldun. Ibn Khaldun merupakan tokoh yang banyak memberikan kontribusi dalam wacana pengembangan peradaban dunia khususnya umat Islam. Konsep dan teori yang tertuang dalam *magnum opusnya*, *Muqaddimah*, telah memberikan inspirasi para intelektual barat maupun Islam dalam mengembangkan peradaban. Sejarawan Inggris, A.J. Toynbee menyebut *Muqaddimah* sebagai karya monumental yang sangat berharga. Bahkan Misbah Al-Amily menjadikan pemikiran Ibn Khaldun sebagai variable dalam melakukan studi komparatif antara pemikiran Arab dengan pemikiran Yunani. Disamping itu juga banyak sosiolog, fillosuf, sejarawan dan ahli politik yang memuji kehebatan dan keluasan wawasannya.<sup>7</sup>

Ibn Khaldun sebagai tokoh intelektual muslim merupakan produk sejarah. Ibn Khaldun mengembangkan pemikirannya dan kontemplasi yang berlangsung dari tahun 776 H sampai akhir tahun 780 H. Pemikiran Ibn Khaldun tidak dapat lepas dari pemikiran Islam. Ibn Khaldun banyak menuangkan ide-ide dan pemikirannya ke dalam karya-karyanya dan hampir dari seluruh karyanya menggunakan metode yang orisinil. Dalam masa kontemplasi yang relatif singkat, Ibn Khaldun berhasil

---

<sup>7</sup> Abdurrahman Kasdi, *Pemikiran Ibn Khaldun Dalam Perspektif Sosiologi dan Filsafat Sejarah*, Jurnal Fikrah, Vol 2, No. 1, Juni 2014. 291 <https://media.neliti.com/media/publication/61754-ID-pemikiran-ibnu-khaldun-dalam-perspektif.pdf>

menyelesaikan salah satu karya monumentalnya, *Al-Ibar* beserta *Muqaddimah*.<sup>8</sup>

Pada karya monumentalnya ini yaitu *Muqaddimah*, membahas tentang masyarakat dan gejala-gejalanya, seperti pemerintahan, kedaulatan, kekuasaan, otoritas, pencaharian, penghidupan, perdagangan, keahlian, ilmu-ilmu pengetahuan, dan sebab-sebab, dan alasan-alasan untuk memilikinya. *Muqaddimah* merupakan kekayaan yang tidak terkira dalam warisan intelektual satria Arab karena pemikiran dan penelitiannya yang sangat luar biasa serta memuat berbagai metode gejala-gejala sosial dan sejarahnya.

Dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat Arab, Ibn Khaldun melahirkan pemikiran yang disebut '*ashabiyah*' (solidaritas sosial, fanatisme golongan). Teori '*ashabiyah*' (solidaritas sosial, fanatisme golongan) adalah suatu piker Ibn Khaldun. Lahirnya teori '*ashabiyah*' ini tidak terlepas dari pengamatannya terhadap kondisi umat Islam ketika itu saling bertikai dan merebutkan kekuasaan dengan mengandalkan solidaritas golongan. '*Ashabiyah*' sebagai bentuk fanatisme golongan, perasaan cinta kasih timbul secara alami sebagai sifat dasar manusia. Dengan

---

<sup>8</sup> Imam Bukhori, *Pemikiran Ibn Khaldun dalam penulisan Sejarah berdasarkan kita Muqaddimah*, Skripsi (Cirebon: IAIN, 2020), hlm. 57

adanya sifat tersebut, maka tumbuhlah kesadaran untuk menolong dan membantu terhadap kelompoknya.<sup>9</sup>

Berdasarkan dari penjelasan mengenai hal diatas, terdapat semacam akar konsep nasionalisme dengan 'ashabiyah Ibn Khaldun. 'Ashabiyah adalah perasaan satu kelompok atau solidaritas sosial, yang timbul secara ilmiah dalam kehidupan manusia karena adanya pertalian darah atau pertalian perkauman. Perasaan cinta kasih tersebut menimbulkan perasaan senasib sepenanggungan, rasa saling setia, rasa saling membutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu. 'Ashabiyah pada pokoknya adalah kerjasama dan tolong menolong yang erat dalam suatu kelompok yang berbentuk sedemikian rupa sehingga kelompok itu masing-masing bukan saja bantu membantu tetapi bersedia mengorbankan jiwa untuk kepentingan bersama begitupun dengan nasionalisme.

Nasionalisme adalah paham rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air yang ditimbulkan oleh persamaan tradisi yang berkaitan dengan sejarah, agama, bahasa, kebudayaan, pemerintahan, tempat tinggal dan keinginan untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisinya sebagai milik bersama dari anggota bangsa itu sebagai

---

<sup>9</sup> Muji Mulia. *Teori 'Asabiyyah Ibn Khaldun dalam Perspektif Hukum Islam*. Jurnal Keluarga dan Hukum Islam. 2019. Vol.3No.2.hlm.401 <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/samarah/article/download/5277/3552>

kesatuan bangsa. Nasionalisme dengan *'Ashabiyah* memiliki persamaan karena keduanya merupakan alat pemersatu untuk mempertahankan negara. Sebagai solusi untuk mengatasi semua permasalahan dalam negara adalah dengan menumbuhkan kembali rasa solidaritas sosial.<sup>10</sup>

Penulisan skripsi ini ditujukan untuk menganalisis pembahasan dari kitab *Muqaddimah* Ibn Khaldun secara spesifik dan kaitannya dengan konsep Nasionalisme dalam penulisan skripsi dengan judul ***“Akar Konsep Nasionalisme: Teori ‘Ashabiyah Ibn Khaldun Dalam Kitab Muqaddimah”***

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian diatas, penulis perlu melakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah. Berdasarkan pokok masalah diatas, penulis merumuskan beberapa masalah, antara lain:

1. Bagaimana Konsep *'Ashabiyah* Ibn Khaldun?
2. Bagaimana Hubungan Nasionalisme dengan *'Ashabiyah* dalam kitab *Muqaddimah* Ibn Khaldun ?

---

<sup>10</sup>Syafrizal. *Konsep ‘Ashabiyah Ibn Khaldun dalam penguatan nilai Nasionalisme di Indonesia.* (Medan: UIN, 2017), hlm.2



### C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis konsep '*Ashabiyah*' dalam kitab Muqaddimah Ibn Khaldun
2. Untuk menjelaskan hubungan Nasionalisme dengan '*Ashabiyah*' Ibn Khaldun.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Pentingnya mengenal nasionalisme sebagai dasar bernegara dan bermasyarakat dengan lebih memahami fakta sosial dalam lingkup yang lebih luas.
  - b. Menggali nilai-nilai dalam nasionalisme dan konsep '*ashabiyah*' dalam kitab Muqaddimah Ibn Khaldun dengan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.
  - c. Memperoleh pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya solidaritas sosial dalam konteks politik, agama, negara dan keluarga.
2. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai model bacaan mahasiswa sejarah khususnya dan masyarakat luas umumnya.

#### D. Tinjauan Pustaka

1. Jurnal yang ditulis oleh Theguh Saumantri, 2020. Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon yang berjudul Teori *'Ashabiyah* Ibnu Khaldun Sebagai Model Perkembangan Peradaban Manusia. Dalam jurnal ini menjelaskan perkembangan peradaban manusia melalui teori *'Ashabiyah* Ibnu Khaldun. Dalam pembahasannya menjelaskan konsep *'Ashabiyah* Ibnu Khaldun yang mempunyai spectrum luas dalam menjelaskan relasi sosio-kultural. Jurnal ini juga menjelaskan beberapa klasifikasi teori *'ashabiyah* secara umum yang dimaksudkan Ibnu Khaldun. Perbedaan dengan skripsi penulis adalah terletak pada bahasanya, dimana penulis mengaitkan konsep *'Ashabiyah* Ibnu Khaldun dengan konsep nasionalisme.
2. Skripsi yang ditulis oleh Abu Bakar Sidik yang berjudul *Konsep Pemikiran Ibnu Khaldun* (2000). Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa dalam setiap pemikiran Ibnu Khaldun tidak bisa lepas dari keadaan masanya, ia dipandang sebagai pemikir yang realis dan rasionalis. Teori *'Ashabiyah*-nya dikenal sebagai upaya untuk memahami manusia pada masa lampau dan kini untuk meramalkan masa depan dengan berbagai kecenderungannya. Perbedaan dengan skripsi penulis adalah

menjelaskan arti dari konsep *'Ashabiyah* yang kemudian mengakar menjadi cikal bakal spirit nasionalisme.

3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Taufik, 2008. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Ide Demokrasi Dalam Konsep 'Ashabiyah Ibn Khaldun*. Dalam skripsi ini menjelaskan konsep *'ashabiyah* sebagai dasar pembentukan negara. Dalam skripsi ini dijelaskan mulai dari tahap pendirian negara, bentuk-bentuk pemerintahan, tahap pemusatan kekuasaan, tahap ketundukan dan kemalasan, sampai tahap keruntuhan kekuasaan. Perbedaan dengan skripsi penulis adalah menjelaskan bahwa relevansi konsep *'ashabiyah* tidak hanya di bidang politik melainkan relevan dalam segala aspek kehidupan sosial, politik, agama dan negara.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Nasionalisme**

Nasionalisme adalah pertama, suatu paham atau ajaran untuk mencintai Bangsa dan Negara sendiri. Sifat kenasionalan kedua adalah, kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas

integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu dalam semangat kebangsaan.<sup>11</sup>

Kata Nasionalisme berasal dari kata *nation* dalam bahasa latin yang mempunyai arti bangsa yang dipersatukan. Menurut Sunarso, Nasionalisme adalah sikap nasional untuk mempertahankan kemerdekaan dan harga diri bangsa sekaligus menghormati bangsa lain. Istilah nasionalisme pertama kali digunakan di Jerman pada abad ke 15 oleh mahasiswa yang datang dari dari daerah etimologis yang sama atau berbahasa sama. Kata tersebut untuk menunjukkan rasa cinta mereka terhadap bangsa atau suku asal mereka. Dengan demikian, penggunaan istilah nasionalisme adalah sebagai representasi perasaan cinta seseorang terhadap bangsa, bahasa dan tanah air.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian diatas, nasionalisme dalam sejarahnya digunakan untuk beberapa hal seperti untuk mewakili perasaan rasa cinta pada tanah air, budaya, ras, suku, dan bahasa yang sama.

## 2. *'Ashabiyah*

*'Ashabiyah* secara etimologis, berasal dari kata "*ashabah*" yang berarti mengikat. Dalam hal ini dapat diartikan sebagai ikatan kesukuan atau solidaritas

---

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 601

<sup>12</sup>Sunarso, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan PKN Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm. 36



kelompok untuk menghadapi pihak luar.<sup>13</sup> Sedangkan secara terminologis, menurut Oesman Raliby mengartikan bahwa ‘*Ashabiyah* dengan rasa golongan, kemudian Muhsin Mahdi seorang sejarawan dan pengamat politik Islam mengartikannya sebagai Social Solidarity, Frans Roshental seorang orientalis sekaligus sejarawan mengartikannya sebagai group feeling (perasaan golongan), Charles Issawi mengartikannya dengan solidarity, dan Philip K.Hitti mengartikannya dengan *tribal Spirit* (semangat kesukuan) atau *the spirit of the clan*.<sup>14</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, penulis menarik arti umum mengenai makna dari ‘*Ashabiyah* yakni bahwa ‘*Ashabiyah* memiliki kesamaan makna dengan rasa kekeluargaan, ras, suku, kelompok, semangat golongan, social solidaruty dan nasionalisme.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk kepada penelitian kepustakaan, yakni suatu penelitian yang menggunakan buku-buku atau sejenisnya sebagai sumber data. Metode yang digunakan dalam

---

<sup>13</sup>Syafrizal, *Konsep ‘Ashabiyah Ibn Khaldun Dalam Penguatan Nilai Nasionalisme Di Indonesia*, Skripsi (Sumatera Utara: UIN Medan, 2017), hlm. 57 <https://repository.uinsu.ac.id/3152/>

<sup>14</sup>Cyril Glase, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 117

penelitian sudah menjadi keharusan bagi para sejarawan dalam menggunakan metode sejarah untuk melihat kejadian-kejadian di masa lampau dan menganalisa secara kritis terhadap data yang diperoleh sehingga pada akhirnya menghasilkan sintesa.

Metode sejarah memusatkan perhatian data di masa lalu berupa pengalaman, dokumen, arsip, benda-benda bersejarah, dan tempat-tempat yang dianggap keramat (sakral), hal demikian dilakukan untuk memahami berbagai aspek kehidupan masa lalu seperti adat istiadat, kebudayaan, hukum yang berlaku, struktur masyarakat dan pemerintahan, kehidupan sosial, ekonomi, agama, maupun yang lainnya. Metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: heuristik atau pengumpulan data, verifikasi atau kritik sejarah, interpretasi atau analisis data, dan historiografi atau penulisan.

a. Heuristik

Langkah awal pengumpulan data. Salah satu cara agar memudahkan dalam pengumpulan data yaitu dengan membaca bibliografi terdahulu mengenai topik penelitian. Selain peneliti dapat mengumpulkan sebagian data, ia juga dapat mencatat sumber-sumber terkait yang

dipergunakan dalam karya terdahulu itu. Dengan demikian, peneliti mulai dapat menjangring sebanyak mungkin jejak- jejak sejarah yang ditemukannya.<sup>15</sup>

Penulis mencari sumber-sumber ke beberapa perpustakaan, di antaranya perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, perpustakaan pasca sarjana, perpustakaan 400 dan perpustakaan Sumber.Selain ke beberapa perpustakaan yang ada di sekitar Cirebon.Penulis juga mencari sumber di internet seperti, jurnal, skripsi, artikel, e-book dan tesis.sedangkan Sumber primer yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah kitab Muqaddimah Ibn Khaldun, dan Umut Ozkirimli (Theories of Nasionalism).

b. Verifikasi

Setelah data sudah terkumpul maka langkah selanjutnya dengan verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber.Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (*otentistas*) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (*kredibilitas*) yang ditelusuri melalui kritik

---

<sup>15</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta Selatan : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 105.

intern. Dalam hal ini penulis harus melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, yaitu dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Nugroho Notosusanto menegaskan bahwa:

“Setiap sumber mempunyai aspek intern dan ekstern. Aspek ekstern bersangkutan dengan apakah sumber itu memang sumber, artinya menjadi sumber yang dibutuhkan? Kritik ekstern atau luar dilakukan untuk meneliti keaslian sumber tersebut valid, asli atau tiruan? Sumber tersebut utuh atau dalam artian belum berubah, baik bentuk maupun isinya. Aspek intern berkaitan dengan persoalan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dibutuhkan atau tidak. Kritik intern atau kritik dalam dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian. Tahapan ini menjadi ukuran objektivitas penulis dalam mengolaborasi data atau sumber yang telah diperolehnya, dan tentu mengedepankan prioritas”.<sup>16</sup>

c. Interpretasi

Interpretasi adalah tahapan yang berkaitan dengan apa yang masih dijadikan pedoman, dan apakah masih

---

<sup>16</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), hlm. 101-102



perlu dikembangkan atau perlu dihilangkan.<sup>17</sup>Disamping itu interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinina.Tidak ada kontek masa lalu dalam sejarah yang aktual karena yang ada hanyalah interpretasi historis.<sup>18</sup>

Interpretasi sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh.Tahapan ini merupakan sebuah hasil dari kegiatan kritik sumber sebelumnya, sehingga diperoleh sebuah penafsiran dengan menghubungkan fakta-fakta yang diperoleh, kemudian menjadi susunan secara kronologis dan logis.

#### d. Historiografi

Historiografi merupakan langkah akhir dari serangkaian proses penelitian yang dilakukan, sebagai bentuk usaha mengenai penelitian ilmiah yang cenderung menjurus pada tindakan manusia di masa lampau. Setelah data sudah dikumpulkan, dikritik dan dianalisa maka langkah selanjutnya yaitu penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang sudah dilakukan.<sup>19</sup>

### G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sangat dibutuhkan dalam penulisan skripsi untuk mempermudah pemahaman. Dalam pembahasan skripsi ini penulis akan membagi ke

---

<sup>17</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Cetakan ke II, (Jakarta : Amzah, 2010), hlm. 4.

<sup>18</sup> Sulasman, *Op. Cit.*, hlm. 107

<sup>19</sup>Dudung, *Op. Cit.* hlm. 105

dalam lima bab yang disusun secara sistematis dan berkaitan.

Bab *pertama*, pendahuluan. Pada bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab *kedua*, pada bab ini penulis akan membahas mengenai biografi Ibn Khaldun. Dalam pembahasan pada bab ini akan membahas mengenai garis keturunan, riwayat kehidupan dan karya-karya Ibn Khaldun

Bab *ketiga*, pada bab ini penulis akan membahas mengenai konsep '*Ashabiyah* Ibn Khaldun dalam magnum opusnya yaitu kitab Muqaddimah.

Bab *keempat*, pada bab ini akan membahas Hubungan Nasionalisme dengan '*Ashabiyah*.

Bab *kelima*, bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Pada bagian tersebut penulis berusaha menjawab persoalan-persoalan penelitian yang dirumuskan dalam masalah penelitian.